

2. TINJAUAN DATA

2.1. Data Fisik Tapak dan Bangunan

Lokasi Tapak terletak di Surabaya bagian barat, kelurahan Dukuh Kupang, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Utara : Jl. Mayjen Sungkono
- b. Selatan : Jl. Kencanasari Selatan
- c. Timur : Kantor Kedaung Satrya Motor (*Show Room* Mercedes Benz)
- d. Barat : Jl. Kencanasari Barat

Tapak dapat dicapai dengan memanfaatkan beberapa alternatif jalan sebagai berikut:

- a. Wilayah Utara dapat memanfaatkan Jalan tol Surabaya-Malang, keluar di gerbang tol Darmo dan menuju Jl. Mayjen Sungkono.
Dapat juga melalui Jl. Kedungdoro- Jl. Diponegoro- Jl. DR. Soetomo- Jl. Indragiri dan menuju Jl. Mayjen Sungkono.
- b. Wilayah Selatan dapat memanfaatkan Jalan tol Surabaya-Malang, keluar di gerbang tol Darmo dan menuju Jl. Mayjen Sungkono.
Dapat juga melalui Jl. Ahmad Yani- Jl. Wonokromo- Jl. Diponegoro- Jl. Ciliwung- Jl. Adityawarman dan menuju Jl. Mayjen Sungkono.
- c. Wilayah Timur dapat memanfaatkan Jl. Jagir Wonokromo- Jl. Wonokromo- Jl. Diponegoro- Jl. Ciliwung- Jl. Adityawarman dan menuju Jl. Mayjen Sungkono. Alternatif lainnya dapat memanfaatkan dari Jl. Ngagel Jaya Selatan dan juga dari Jl. Kertajaya Indah untuk menuju JL. Mayjen Sungkono.
- d. Wilayah Barat dapat memanfaatkan jalan tol Surabaya-Malang menuju Jl. Mayjen Sungkono.

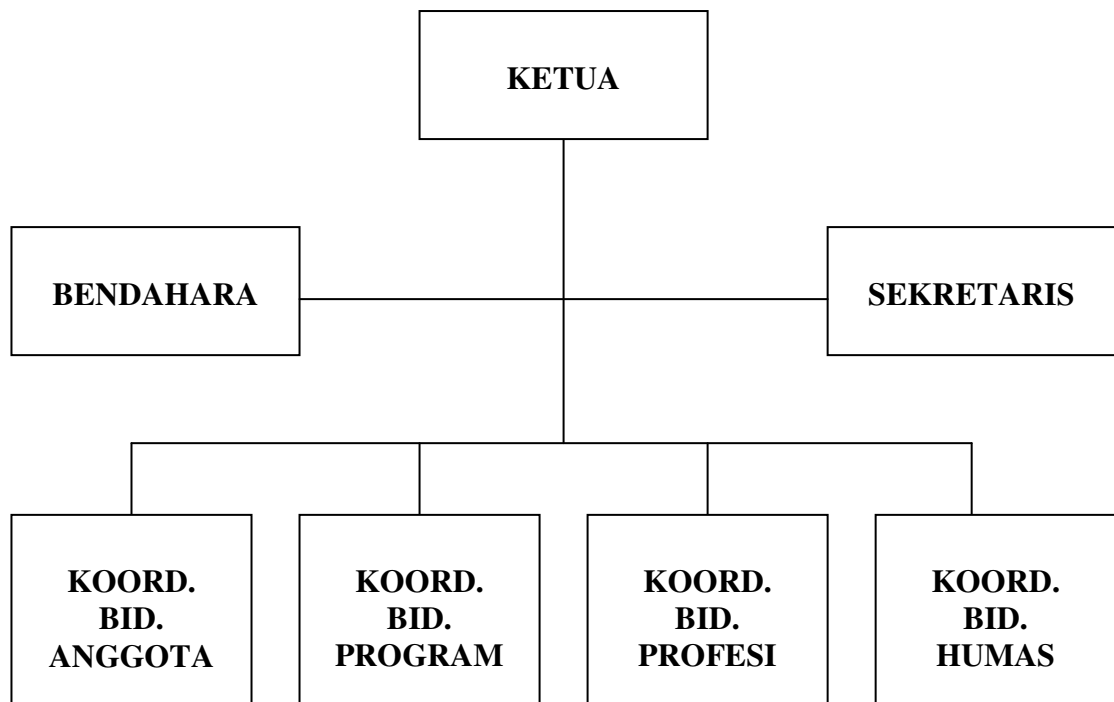
Bangunan tapak yang akan di tempati merupakan bangunan hasil rancangan mahasiswa Jurusan Arsitektur, yaitu Graha Arsitektur dan Interior di Surabaya yang terdiri dari empat lantai. Untuk proyek Tugas Akhir ini penulis hanya menggunakan tapak yang terletak di lantai satu dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Area luar bangunan menuju Ruang Pamer Temporer dan area parkir bagian utara.
- b. Sebelah Selatan: Area luar bangunan tampak belakang menuju Perumahan Kris Kencana.
- c. Sebelah Timur: menuju Area Show Room.
- d. Sebelah Barat: Area luar bangunan menuju Perumahan Kris Kencana melalui Jl. Kencanasari Barat dan menuju Jl. Mayjen Sungkono.

2.2. Data Pemakai

2.2.1. Struktur Organisasi Pengelola

Pengelola Gedung Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII) di Surabaya terdiri dari ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, ketua koordinasi bagian dan staff. Masing-masing bekerja sesuai dengan bidang dan deskripsi pekerjaannya.



Tabel 2.1. Struktur Organisasi inti HDII Cabang Jawa Timur

Pemilik gedung adalah seorang atau beberapa orang yang membangun gedung tersebut, sedangkan HDII sebagai pihak penyewa area tertentu pada gedung tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan dari pekerjaan masing-masing bagian dari struktur organisasi HDII Cabang Jatim:

a. Ketua dan Wakil Ketua

- Menyusun kepengurusan yang masing-masing nantinya akan membantu melancarkan tugasnya.
- Membentuk badan-badan, seksi-seksi dan atau panitia-panitia untuk suatu tugas dan kuasa tertentu.
- Menyusun kegiatan atau laporan tahunan dan mempertanggung-jawabkannya pada pengurus pusat.
- Mengkoordinir ketua masing-masing bidang dalam menjalankan profesinya.

b. Bendahara

Membuat Rencana Anggaran organisasi secara terencana dan sesuai dengan Rencana Anggaran Rumah Tangga HDII dan mempertanggung-jawabkannya pada rapat pengurus.

c. Sekretaris

- Membuat notulen dalam setiap pertemuan atau rapat pengurus mengenai rencana atau kegiatan tertentu dan menyerahkan kepada ketua untuk dianalisa kembali.
- Membuat laporan administrasi secara berkala dan dipertanggungjawabkan pada rapat pengurus.

d. Koordinator Bidang Anggota

- Melayani keanggotaan HDII, baik dalam pendaftaran, pengumpulan data-data, pendaftaran ulang, penyerahan iuran dan lain-lain yang berkaitan langsung dengan keanggotaan HDII.

e. Koordinator Bidang Program

- Merencanakan program-program bersama-sama dengan ketua dan pengurus lain dalam rapat kepengurusan.
- Menjalankan program-program yang sudah terencana bersama-sama dengan pengurus dan koordinator bagian lain.

f. Koordinator Bidang Profesi

- Mengurus proses sertifikasi keprofesian anggota pada pusat.

g. Koordinator Bidang Humas

- Melakukan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain dan institusi lain baik itu yang berhubungan dengan program-program organisasi atau lainnya.

2.2.2. Pola Aktivitas Pemakai

Pemakai gedung terdiri atas pengelola dan pengunjung yang memiliki aktivitas yang berbeda pula, sebagai berikut:

No	PEMAKAI	AKTIVITAS
1.	Ketua dan Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kegiatan/program - Mengadakan rapat pengurus - Berdiskusi dengan bagian tertentu - Menemui tamu - Memeriksa laporan setiap bidang
2.	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat rencana anggaran - Mengadakan rapat dengan staff - Berdiskusi dengan bagian tertentu - Menemui tamu
3.	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun laporan administrasi - Mengikuti rapat pengurus - Menyiapkan agenda kegiatan harian - Berdiskusi dengan bagian tertentu - Menemui tamu - Menyusun laporan kegiatan masing-masing bidang
4.	Koordinator masing-masing Bidang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti rapat pengurus - Berdiskusi dengan bagian tertentu

		<ul style="list-style-type: none"> - Menerima tamu - Mengurus keanggotaan di kantor HDII
5.	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat galeri - Menggunakan fasilitas Studio - Menggunakan fasilitas perpustakaan - Menggunakan fasilitas cafe - Membersihkan bagian-bagian tertentu dari gedung
6.	Cleaning Service & Office Boy	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamankan wilayah tertentu dalam gedung
7.	Security	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi informasi pada pengunjung - Menerima saluran telepon masuk-keluar
8.	Receptionist	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dan menyampaikan pesan tertentu

Tabel 2.2. Pola Aktivitas Pemakai

2.3. Data Literatur

Data Literatur berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan latar belakang perancangan, baik itu berupa data-data yang menunjang atau melengkapi kebutuhan-kebutuhan perancangan.

2.3.1. Lantai

Wujud, warna pola bidang lantai menentukan sejauh mana bidang lantai tersebut membentuk batas-batas ruang tertentu atau berfungsi sebagai unsur penyatu untuk bagian-bagian ruang yang berbeda. Seperti juga pada bidang permukaan tanah, bentuk bidang lantai juga dapat dibuat bertangga atau bertingkat untuk memperkecil skala ruang sesuai dengan dimensi manusia serta menciptakan tempat untuk duduk-duduk, menikmati pemandangan atau pun pementasan. (D.K. Ching, hal 21).

Permukaan lantai yang keras memantulkan rambatan gelombang suara yang berasal dari dalam ruang dan memperkuat bunyi-bunyi yang disebabkan oleh alas kaki atau peralatan bergerak. Permukaan lantai yang lentur dapat menyerap suara-suara benturan yang terjadi. Material lantai yang lunak, empuk seperti beludru atau berpori dapat mengurangi suara-suara yang merambat melalui udara dan membentur permukaan-permukaan tersebut. (D.K. Ching, hal 165).

Lantai kayu dikagumi karena berkesan hangat, tampak alami dan menyatu dengan daya tarik kenyamanan, kelenturan, dan durabilitasnya. Lantai kayu juga mudah perawatannya dan jika rusak dapat diperbaharui kembali atau diganti. (D.K. Ching, hal 168).

Karpet dan permadani, permukaan lantai yang empuk ini menjadikan lantai lembut, lentur, dan hangat baik dari segi visual maupun teksturalnya, terdapat dalam pola-pola dan warna-warna yang sangat beragam. Sifat-sifat ini pada gilirannya dapat meredam suara, mengurangi suara benturan, dan menjadikan permukaan lantai nyaman dan aman untuk diinjak. (D.K. Ching, hal 172).

2.3.2. Dinding

Bidang dinding eksterior memisahkan sebagian ruang untuk menciptakan suatu lingkungan yang terkontrol. Bukaan pada dinding atau yang berada di atasnya memberikan suatu hubungan dengan lingkungan eksterior. (D.K. Ching, hal 22).

Dinding yang stabil, akurat, dan simetris akan memberikan kesan formal, yang oleh beberapa pihak dapat diperbaiki dengan menggunakan tekstur yang halus. Jika warnanya halus dan netral, dinding dapat berfungsi sebagai latar pasif untuk elemen-elemen yang berada di depannya. (D.K. Ching, hal 184).

2.3.3. Plafond

Langit-langit dapat ditinggikan atau direndahkan untuk membedakan skala suatu ruang atau membentuk daerah-daerah di dalam suatu ruangan. Bidang atap dapat dimanipulasi untuk mengendalikan mutu cahaya atau suara didalam suatu ruangan. (D.K. Ching, hal 25).

Sistem langit-langit gantung dengan modul sering digunakan untuk mengintegrasikan dan menyediakan fleksibilitas dalam tata letak peralatan lampu dan lubang-lubang distribusi lampu udara. Sistem ini biasanya terdiri dari unit-unit modul langit-langit, yang disangga oleh grid metal yang digantung dari struktur di atasnya.

(D.K. Ching, hal 197).

2.3.4. Tata Letak Denah

Tata letak denah secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu tata letak ketat dan longgar. Tata letak yang ketat memberikan kesan teratur dan menyatu, dan dapat membantu mengurangi kesan kurang rapi dalam sebuah ruang. Tata letak yang longgar antara fungsi dan ruangnya lebih disukai karena fleksibel dan mampu menampung berbagai fungsi. (D.K. Ching, hal 77-78).

2.3.5. Organisasi Ruang

Organisasi terpusat merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari jumlah ruang sekunder, dikelompokkan, mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan. Ruang pemersatu terpusat dari suatu organisasi pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekelilingnya.

Ruang-ruang sekunder dari suatu organisasi mungkin setara satu sama lain dalam fungsi, bentuk dan ukuran, serta menciptakan suatu konfigurasi keseluruhan yang secara geometris teratur dan simetris dua sumbu atau lebih. Ruang-ruang sekunder mungkin berbeda satu sama lain dalam hal bentuk atau ukurannya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan individu akan fungsi,

menunjukkan kepentingan relatif, atau lingkungan suasana sekitarnya. (D.K. Ching, hal 190).

2.3.6. Skala

Sebuah ruangan yang berskala intim dapat membuat kita merasa lebih nyaman, lebih menguasai ruangan atau menjadi sesuatu yang penting dalam ruang tersebut. Sebuah jendela pada dinding polos menunjukkan sesuatu tentang dibelakangnya maupun memberi kesan bahwa ruang tersebut ditempati. Untuk pedoman ini, kita dapat menggunakan unsur-unsur yang memiliki arti terhadap manusia dan dimensi-dimensinya berhubungan dengan dimensi sikap tubuh kita, melangkah, menggapai atau memegang. Unsur-unsur seperti meja atau kursi, pijakan atau naikan tangga, daun jendela, dan palang di atas pintu, tidak hanya menolong kita memperkirakan ukuran sebuah ruang tetapi juga memberi skala manusia. (D.K. Ching, hal 316)

2.3.7. Sirkulasi

Alur gerak kita dapat dibayangkan sehingga benang yang menghubungkan ruang-ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang-ruang interior maupun eksterior, bersama-sama. Kita bergerak dalam waktu, melalui suatu tahapan, di dalam ruang, maka kita merasakan suatu ruang dalam hubungan akan dimana kita berada dan menetapkan tempat tujuan. Unsur-unsur sirkulasi dalam hubungan jalan-ruang adalah sisi-sisi, tanda-tanda dan pemberhentian di jalan. (D.K. Ching, hal 228-229).

Konfigurasi jalur linier merupakan unsur pengorganisir utama untuk satu deret ruang-ruang. Disamping itu, jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang atau membentuk putaran. (D.K. Ching, hal 253).

Jalan yang dihubungkan dengan ruang-ruang dengan cara melalui ruang-ruang dapat menunjukkan kesatuan dari tiap ruang-ruang, konfigurasi jalan yang fleksibel dan ruang-ruang perantara yang ada dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya. (D.K. Ching, hal 264).

Ruang sirkulasi yang berbentuk tertutup akan membentuk galeri atau koridor pribadi yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding. (D.K. Ching, hal 269).

2.3.8. Sistem-sistem Lingkungan Interior

Sistem lingkungan interior adalah komponen penting pada setiap bangunan karena menyediakan pada pemakainya kondisi udara, visual, suara dan pembuangan yang dibutuhkan. Sistem-sistem tersebut harus di koordinasikan dengan sistem struktur bangunan. (D.K. Ching, hal 278).

2.3.9. Sistem Tata Udara

Melihat data cuaca kota Surabaya, maka kondisi nyaman teramat sulit untuk dialami. *Cross Ventilation* alami hampir tidak memberikan harapan (kurang ada udara yang bergerak), apalagi *Forced Ventilation* (bantuan kipas angin), karena itulah dibutuhkan Air Conditioner (AC) (Nugroho, Ir. (2001). *Tata Udara: Prinsip Pengkondisian Udara dan Penerapannya*. (Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra).

Sistem penyejuk udara menangani udara dalam beberapa cara karena suhu yang nyaman tidak hanya tergantung dari temperatur udara, tetapi juga dari kelembaban relatif, temperatur radiasi permukaan sekitar, dan aliran udara. Kemurnian udara dan cara menghilangkan bau merupakan faktor-faktor kenyamanan tambahan yang dapat dikendalikan oleh sistem penyejuk udara. (D.K. Ching, hal 291).

2.3.10. Sistem Tata Suara

Suara-suara yang tidak dikehendaki yang timbul dari luar ruang dapat dikendalikan dalam tiga cara: pertama, dikendalikan dengan mengisolasi suara tersebut pada sumbernya. Kedua, dengan mengatur denah bangunan sedemikian rupa sehingga daerah yang menimbulkan suara bising diletakkan sejauh mungkin dari daerah yang tenang. Ketiga, dengan menghilangkan kemungkinan jalur rambatan suaranya-melalui udara atau melalui struktur bangunan-dimana suara bising dapat bergerak dari sumbernya kedalam ruang. (D.K. Ching, hal 305).

Bentuk ruang: untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding yang bersekat-sekat cocok sekali. Dinding di belakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena dapat bekerja sebagai gema. Bidang yang tidak dibagi-bagi dan sejajar untuk mencegah gema yang berubah-ubah oleh refleksi yang berulang-ulang. Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkauan ruang dibagian belakang dan harus di bentuk sepadan.

(Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Jilid 1* (edisi 33). Jakarta: Penerbit Erlangga).

2.3.11. Sistem Tata Cahaya

2.3.11.1 Jenis Lampu

- a. *Floods*, lampu yang digunakan untuk menyinari panggung, latar belakang dan juga untuk lampu bawah (*foot light*). Fungsinya sebagai penerangan umum.
- b. *Fresnel Spot*, lampu yang digunakan untuk penyinaran jarak dekat dan jarak sedang.
- c. *Profile Spot*, lampu yang digunakan untuk memproyektir cahaya yang kuat. Penggunaan lampu ini diutamakan dari jarak sedang dan jauh.
- d. *Beam Light*, Lampu yang mirip *floods* tetapi cahaya yang dipancarkan sangat kuat. Baik untuk membuat kesan cahaya matahari atau untuk membuat kesan khusus dari samping. Sering dipakai untuk *back light* untuk memperjelas kesan dimensi.
- e. *Follow Spot*, lampu yang dipergunakan dari jarak jauh, untuk mengikuti tokoh tertentu di atas panggung. (Tata, 1998).

2.3.11.2. Reaksi Aestetik dan Emosional

- a. Untuk menciptakan reaksi santai-istirahat, digunakan lampu yang redup dengan sumber yang tidak terlihat dan intensitas warna yang cenderung lemah dikombinasikan dengan dinding yang memiliki tingkat kecerahan yang rendah, yang membaur dengan langit-langit gelap.
- b. Untuk aktifitas, digunakan lampu dengan intensitas yang tinggi, dengan warna hangat dan pandangan yang jelas (Nugroho, Ir. (2001). *Pencahayaan Ruang*

Dalam. (Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra).

2.3.11.3. Rekomendasi Sumber Cahaya Menurut Kegunaan

- a. Di Kantor Umum : *Fluorscent* (putih hangat, putih, putih dingin, putih natural) dan *Incandescent* (putih halus).
- b. Di Kantor Pribadi, ruang resepsi, dan konferensi : *Fluorscent* (Putih natural, putih hangat mewah, putih dingin mewah) dan *Incandescent* (putih halus)
- c. Di ruang kelas, perpustakaan, laboratorium dan ruang kerja : *Fluorscent* (Putih, putih hangat, putih dingin), *Incandescent* (*inside frosted, tungsten halogen*) dan HID (merkuri putih mewah dan *halide*)
- d. Di kafeteria, ruang seni, area ekonomi rumah dan auditorium : *Fluorscent* (putih natural, putih hangat mewah, putih dingin mewah) dan *Incandescent* (putih halus).

2.3.12. Sistem Proteksi Kebakaran

Menurut tingkat ketahanan struktur utama terhadap api, ada beberapa klasifikasi bangunan kelas A (hotel, pertokoan, pasar raya, perkantoran, rumah sakit, bangunan industri, museum, galeri, bangunan dengan penggunaan ganda atau campuran) dengan ketahanan terhadap api sedikitnya tiga jam, sedangkan menurut jenis kebakarannya, digolongkan sebagai jenis kebakaran golongan A (Nugroho, Ir. (2001). *Sistem Proteksi Kebakaran.* (Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra).

2.3.13. Warna

Warna hangat dan intensitas tinggi (merah, kuning dan jingga) dikatakan aktif secara visual dan merangsang (Mahnke, H., Frank, & Rudolf. (1993). *Colour and Light in Man-Made Environment*).

Hubungan warna dengan suasana hati manusia

- a. Merah: nyaman dan hangat; membangkitkan semangat dan menggairahkan; panas dan bahaya.
- b. Jingga: sosial, riang dan bercahaya; hangat dan menggairahkan; tidak nyaman.
- c. Hijau: ketenangan; menyejukkan dan damai; natural; dingin dan menenangkan.

d. Kuning: bersemangat dan penuh kegembiraan.

e. Cokelat: tidak bahagia dan sedih; membumi dan netral (Nugroho, Ir. (2001).

Pencahayaan Ruang Dalam. Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra).

Efek warna pada ruang interior

a. Merah

Plafon: mengganggu, berat (terkecuali hanya digunakan sebagai aksentuasi pada area tertentu).

Dinding: agresi.

Lantai: penanda.

Dalam prakteknya warna merah asli jarang digunakan, kecuali pada aksen.

b. Jingga

Plafon: menstimulasi.

Dinding: hangat, berkilau.

Lantai: mengaktifkan, orientasi pada gerak.

Warna ini lebih lembut dibandingkan merah dan lebih mempunyai daya tarik.

c. Hijau

Plafon: protektif (refleksi pada kulit dapat menjadi tidak atraktif).

Dinding: sejuk, kuat, kalem, pasif, mengiritasi jika berpendar.

Lantai: natural (untuk pemakaian beberapa *point*, lembut, merelaksakan, dingin jika mengarah ke biru kehijauan). Hijau sampai biru kehijauan menciptakan lingkungan yang baik untuk meditasi dan pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

d. Kuning

Plafon: cerah (jika mengarah ke lemon), berkilau, menstimulasi.

Dinding: hangat (jika mengarah ke jingga), menarik sampai mengiritasi (jika dipakai menyeluruh).

Lantai: mengangkat, mengalihkan.

e. Cokelat

Plafon: menyesakkan dan berat (jika gelap).

Dinding: kokoh.

Lantai: kuat dan stabil.

f. Abu-abu

Plafon: membayangi.

Dinding: netral sampai dengan membosankan.

Lantai: netral.

Abu-abu tidak punya terapi psikologi (Pranata. Y. Moelyadi. 2001).

Warna-warna netral memiliki banyak kegunaan dan sangat mudah diadaptasi, bukan hanya oleh ruang-ruang dalam rumah melainkan oleh seluruh lingkungan. Kepuasan dari sebuah tekstur adalah perpaduan kualitas dari material-material natural dengan warna netral yang kemudian akan menghasilkan tampilan yang akan dapat diterapkan dimana saja dengan gaya apa saja. (Katherine Sorell, 2000, hal. 15-17).

2.3.14. Besaran Standar Ruang dan Elemen

2.3.14.1. Galeri

Dalam Galeri atau museum objek dapat dipamerkan pada:

- a. *Show case* atau *display*
- b. Berdiri sendiri tanpa display pada lantai, dinding atau panel tertentu.

Jarak pandang mata terhadap objek:

Batas normal pandangan tanpa menggerakkan kepala sebagai puncaknya adalah 40° . Sebuah gambar atau objek dapat dilihat dengan nyaman dari dua kali lipat jarak diagonal. Hal tersebut dapat diterima secara umum, bahwa jarak sama dengan jarak diagonal dapat melihat objek dengan lebih detail, tapi dengan menggerakkan kepala akan lebih jelas terlihat.

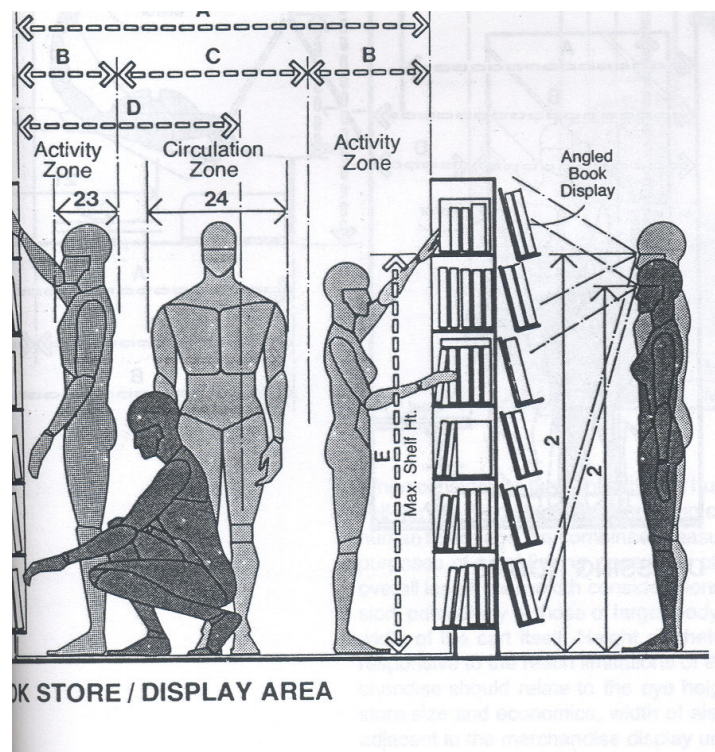
(Tutt, Patricia, and Adler, David. 1979. *The New Metric Handbook*. London. The Arcitectoral Press).

2.3.14.2. Perpustakaan

Rekomendasi Perancangan Perpustakaan kecil (bukan perpustakaan publik):

- a. Visualisasi yang baik, meliputi perawatan dan kelengkapan koleksi buku, yang dikelola oleh staf khusus.
- b. Rak buku dengan kapasitas yang memadai.
- c. Atraktif, menarik, tidak membosankan dalam perancangan interiornya.

- d. Memungkinkan dapat merenovasi atau mendesain ulang interiornya untuk tahun-tahun kedepan.
 - e. Efisiensi energi
 - f. Pencahayaan yang memadai.
 - g. Atmosfir yang mengundang, khususnya bagi komunitas tertentu.
 - h. Konektifitas jaringan, seperti akses internet, mesin printer, mesin scan, mesin fotocopy dapat fleksibel agar dapat diganti sesuai dengan perkembangan teknologi.
 - i. *Mechanical Electrical Equipment* yang mudah dalam perawatannya.
- (Jay K. Lucker, *Critical Issues in Space Planning for the 21st Century*. IFLA Buildings Seminar; Future Places: Reinventing Libraries in the Digital Age. August 15-17, 2001, Northeastern University, Boston).



Gambar 2.1. Dimensi Rak Buku dan Sirkulasinya

	in	cm
A	66 min.	167.6 min.
B	18 min.	45.7 min.
C	30 min.	76.2 min.
D	36	91.4
E	68	172.7
F	48	121.9
G	36 min.	91.4 min.
H	66	167.6
I	72	182.9
J	60-66	152.4-167.6

2.3.14.3. Studio Rancang dan Kantor

Rekomendasi Kuat Pencahayaan Interior Kantor

- Pencahayaan umum berkisar antara 300-400 Lux
- Pencahayaan di ruang khusus, seperti ruang baca, ruang foto copy sekitar 600 Lux.

(The Australian Standard AS 1680, Standard AS 1680.2.2. (1994). *Interior lighting Part 2.2: Office and screen-based tasks suggests lighting levels in an office environment*).

Rekomendasi penempatan monitor komputer atau TV:

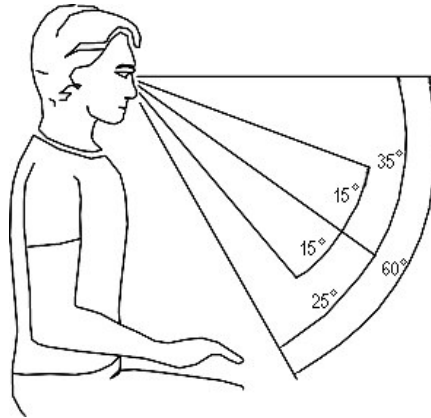
- Monitor ditempatkan disamping-bawah titik lampu atau diantara titik lampu satu dengan yang lain.
- Untuk menghindari pantulan cahaya, hindari menempatkan monitor tepat berada dibawah lampu, atau juga membelakangi jendela yang terbuka. Pantulan cahaya dapat diatasi dengan lapisan anti silau atau *Screen Filter*.
- Membersihkan layar monitor dan juga difuser lampu secara berkala agar bebas dari debu dan kotoran yang mengurangi pencahayaan.

(Ankrum, D.R. and Nemeth, K.J. (1995). *Posture, Comfort and Monitor Placement Ergonomics in Design*, April, 7-9).

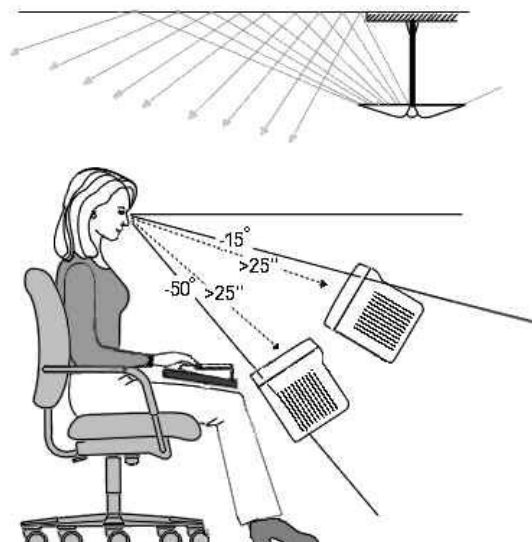
Jarak pandang ergonomis terhadap monitor komputer atau TV:

- Mata terhadap monitor berkisar 25 Inchi (lebih baik jika lebih).
- Monitor yang ditempatkan di atas (pada dinding atau plafon), memiliki sudut pandang $15-50^{\circ}$ pada tingkat pandangan mata secara horizontal. (International Standards Organization (ISO 1998)).

- c. Posisi sudut optimal pada visual display adalah $20-50^{\circ}$ pada tingkat pandangan mata secara horizontal. (Morgan, Cook, Chapanis, and Lund 1963).
- d. Penempatan monitor di bawah meja dapat mengurangi gejala sindrom mata kering dan berair (*Dry Eye Syndrome*). (Tsubosa and Nakamori, 1993)



Gambar 2.2. Sudut Pandang Mata Horizontal



Gambar 2.3. Sudut Pandang Mata Terhadap Monitor

Rekomendasi ergonomi tentang posisi duduk dan berdiri pada saat bekerja agar lebih baik jika mengkombinasikan posisi duduk-berdiri dalam beraktifitas. Lima menit posisi berdiri setelah lima belas menit dalam posisi duduk, dan lima belas menit posisi berdiri setelah dua jam dalam posisi duduk untuk mencegah sindrom tulang belakang. Disarankan agar dalam masing-masing area kerja per-

orang terdapat jarak untuk memundurkan kursi kerja untuk melepas penat dan meregangkan badan dan lelah pada mata. (Caglar, Levent. *FIRA Technology Matters*. 1999).



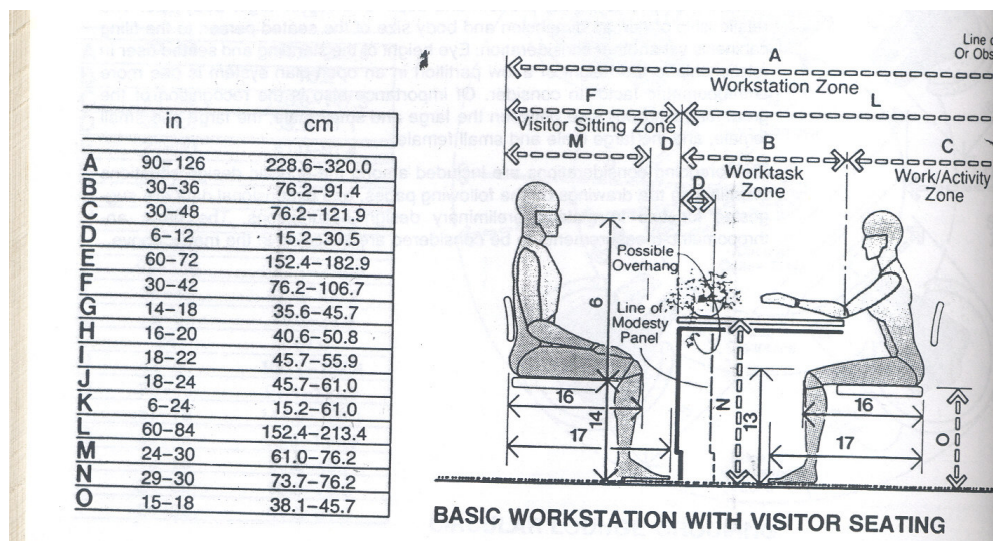
Gambar 2.4. Posisi Duduk dan Berdiri Normal pada Tulang Belakang Manusia



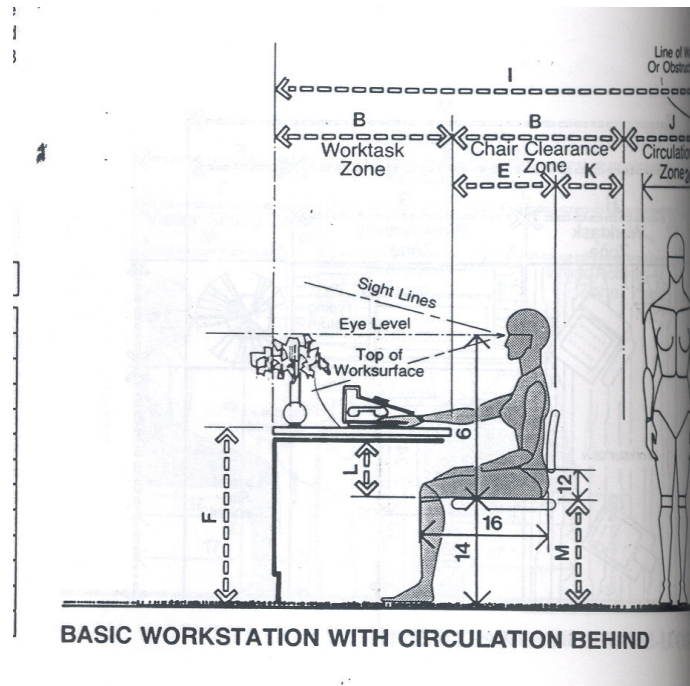
Gambar 2.5. Posisi Manusia Duduk dan Berdiri Normal



Gambar 2.6. Contoh Area Kerja Individu



Gambar 2.7. Dimensi Area Kerja



Gambar 2.8. Dimensi Area Kerja Individu

2.4. Data Tipologi

2.4.1. Studi Banding: Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII) Pusat

Jakarta Design Center

Jl. Gatot Subroto

Azas HDII:

Perhimpunan ini merupakan suatu ikatan dari para Desainer Interior yang melakukan pekerjaan, pengembangan dan pembinaan Desain Interior di negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam kegiatannya, perhimpunan tidak mencari keuntungan materi serta tidak berafiliasi dengan golongan politik manapun.

(Komisi Penyempurnaan Anggaran Dasar (2000). *Rencana Penyempurnaan Anggaran Dasar HDII.*)

Tujuan HDII:

Tujuan Perhimpunan adalah meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai profesi Desain Interior, guna kemajuan dunia pembangunan serta demi pengabdian kepada Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Tujuan perhimpunan akan dicapai dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku dan berpangkal pada usaha-usaha sebagai berikut:

1. Menyebarluaskan apresiasi Desain Interior serta memelihara kerjasama yang serasi antara masyarakat pengguna jasa desain interior dan desainer interior sebagai penyedia jasa.
2. Memelihara rasa tanggung jawab para Desainer Interior dalam menjalankan profesinya.
3. Mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan, penelitian kebudayaan dan lembaga-lembaga lain yang terkait.
4. Mengadakan usaha-usaha lain yang sah sepanjang tidak bertentangan dengan azas, tujuan dan fungsi himpunan.

Himpunan mempunyai fungsi:

1. Sebagai wadah yang mewakili profesi Desain Interior di Indonesia
2. Sebagai wadah komunikasi antar Desainer Interior, antar himpunan-himpunan lain yang berkaitan dengan profesi Desain Interior baik dalam tingkat nasional maupun internasional.
3. Sebagai wadah pembinaan anggota.

Ketentuan:

1. Desainer Interior adalah seorang yang memenuhi kualifikasi profesi berdasarkan pendidikan, pengalaman dan keahlian yang diakui dalam:
 - mengenal, meneliti secara kreatif dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan fungsi dan kualitas lingkungan interior.
 - Menjalankan pelayanan jasa yang berhubungan dengan ruang-ruang, estetika dan pengawasan pekerjaan dilapangan, yang menggunakan pengetahuan khususnya dalam konstruksi interior, sistem bangunan beserta komponennya, peraturan bangunan, peralatan dan material.

- Mempersiapkan gambar-gambar serta dokumen penjelasan yang berhubungan dengan desain interior.
- 2. Sertifikasi adalah, proses penilaian kompetensi dan kemampuan profesi atas keterampilan dan atau keahlian seseorang di bidang jasa konstruksi menurut disiplin keilmuan dan atau keterampilan tertentu dan atau kefungsiannya dan atau keahlian tertentu.
- 3. Sertifikat Keahlian, adalah hasil sertifikasi atau tanda bukti bahwa tenaga kerja telah mempunyai kompetensi dan kemampuan untuk keahlian tertentu yang dikeluarkan oleh Asosiasi Profesi Jasa Konstruksi.

(Komisi Penyempurnaan Anggaran Rumah Tangga (2000). *Anggaran Rumah Tangga HDII*).

HDII mempunyai badan-badan sebagai berikut:

1. Dewan Pimpinan

Adalah Dewan yang anggotanya terdiri dari Pengurus Pusat, Majelis dan Ketua-ketua Pengurus Cabang.

2. Majelis HDII

- Adalah suatu badan yang bertugas mengawasi, membantu, memberikan pengarahan, rekomendasi dan saran-saran kepada Pengurus dalam menjaga ditaatinya norma-norma perhimpunan dan kaidah-kaidah keprofesionalannya.
- Majelis selalu beranggotakan ganjil, sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang yang dipilih oleh kongres. Anggota Majelis tidak diperbolehkan merangkap sebagai Pengurus.
- Anggota Majelis mempunyai masa jabatan selama tiga tahun, bersamaan dengan masa jabatan Pengurus dan kemudian dapat dipilih kembali.

3. Pengurus Pusat

4. Pengurus cabang atau daerah

Status dan Kriteria Anggota:

1. Anggota Biasa

a. Anggota Profesional

Perorangan yang berijazah pendidikan formal desain interior tingkat Strata satu resmi dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Secara aktif bekerja khusus dalam pelayanan jasa konstruksi perencanaan dan pengawasan desain interior dengan sedikitnya dua tahun pengalaman kerja.

Perorangan yang berijazah pendidikan formal desain interior tingkat Diploma tiga, resmi dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Secara aktif bekerja khusus dalam pelayanan jasa konstruksi perencanaan dan pengawasan desain interior dengan sedikitnya tiga tahun pengalaman kerja.

Perorangan yang bukan atau tidak berkesempatan memperoleh pendidikan formal desain interior, namun bekerja dalam pelayanan jasa konstruksi perencanaan dan pengawasan desain interior dengan sedikitnya enam tahun pengalaman kerja profesi. Keanggotaannya akan diperoleh melalui rekomendasi Dewan Majelis. Pengakuan dari masyarakat merupakan salah satu pertimbangan penting untuk penilaian yang bersangkutan.

b. Anggota Akademisi

Status keanggotaan yang diberikan kepada pendidik pada Perguruan Tinggi Desain atau Seni, yang bergerak dalam studi Desain Interior, pernah berprestasi dalam bidang olmu desain atau pendukungnya.

2. Anggota Luar Biasa

a. Anggota kehormatan

Perorangan yang meskipun tidak menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan Desain Interior, tidak berpraktek profesi lagi, atau bahkan bukan Desainer Interior, namun berjasa besar bagi perkembangan profesi Desain Interior.

b. Anggota Afiliasi

Status keanggotaan yang diberikan pada perorangan seperti yang termaksud pada Anggota Profesional, tetapi belum memenuhi persyaratan keanggotaan profesional.

c. Anggota Asosiasi

Status keanggotaan yang diberikan pada perorangan yang berminat, namun tidak termasuk dalam Anggota Profesional dan Anggota Akademisi, serta bergerak dalam bidang keahlian yang menunjang dan mempunyai manfaat bagi profesi Desain Interior. Termasuk dalam keanggotaan ini adalah, Arsitek, Desainer Grafis, Desainer Produk, Seniman, Ahli Fotografi, Penulis.

d. Anggota Korporasi

Status keanggotaan yang diberikan kepada Perusahaan atau Industri yang bergerak di dalam bidang pendukung Desain Interior. Keanggotaan diwakili oleh perorangan yang ditunjuk perusahaannya.

Iuran wajib Anggota:

1. Setelah permohonan untuk menjadi anggota diterima, anggota baru diwajibkan menyerahkan uang pangkal kepada Pengurus Harian.
2. Selain daripada kewajiban tersebut, kepada setiap anggota perhimpunan juga diwajibkan untuk membayar iuran, hal mana diatur dalam Anggaran Rumah Tangga Himpunan.
3. Jika dalam enam bulan terus-menerus anggota melalaikan kewajiban membayar iurannya, kepadanya akan dikenakan sanksi organisasi.

Organisasi Pusat:

1. Organisasi Pusat yang dijalankan oleh Pengurus adalah badan yang mengurus dan mengembangkan jalannya organisasi, dimana termasuk didalamnya adalah mengawasi, mengkoordinir dan membina Organisasi cabang atau Daerah.
2. Pengurus Pusat sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara dan Ketua mendatang yang mendampingi dan membantu Ketua Umum.
3. Setelah masa jabatan Ketua Umum dalam kepengurusan berakhir, Ketua Mendatang secara otomatis menggantikan Ketua Umum pada periode berikutnya.

4. Bila terjadi hal-hal yang menyebabkan Ketua Mendatang pada saatnya tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai Ketua Umum, maka kongres akan memilih Ketua Umum baru berikut Ketua Mendatang.
5. Ketua Umum yang dipilih dan ditetapkan oleh Kongres harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - Anggota Biasa
 - Memiliki Sertifikat Keahlian
 - Mempunyai reputasi baik dalam bidang profesinya, serta dapat membina hubungan dengan pihak pemerintah, Lembaga-lembaga yang ada, Organisasi-organisasi yang berhubungan dengan profesi Desain Interior baik ditingkat nasional maupun internasional.
6. Ketua Umum terpilih berkewajiban menyusun kepengurusan yang akan membantu melancarkan tugasnya. Kepengurusan harus sudah terbentuk dalam jangka waktu 14 hari setelah kongres.
7. Pengurus berwenang membentuk badan-badan, seksi-seksi dan atau panitia-panitia untuk satu tugas dan kuasa tertentu, serta mempunyai wewenang menunjuk penasehat-penasehat ahli dan aparat kelengkapan organisasi lainnya untuk kelancaran tugasnya sepanjang diperlukan. Komposisi dan jumlah anggota pengurus diserahkan sepenuhnya kepada Ketua Umum. Pengurus mempunyai masa jabatan tiga tahun.
8. Ketua Umum diwajibkan menyampaikan pertanggung jawaban kegiatan kepengurusan kepada kongres.

Kongres:

1. Kongres merupakan rapat anggota dari seluruh anggota HDII dan diselenggarakan sekali dalam tiga tahun serta memiliki kekuasaan tertinggi.
2. Kongres diadakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun.
3. Anggota yang berhalangan hadir dalam kongres dapat memberikan hak suaranya dengan menerbitkan Surat Kuasa yang sah kepada anggota peserta Kongres yang hadir.
4. Seorang anggota peserta Kongres hanya diizinkan menerima kuasa sebanyak-banyaknya dai 2 (dua) anggota yang berhalangan hadir dalam Kongres.

5. Setiap 3 (tiga) tahun sekali Kongres menetapkan pengangkatan anggota Majelis, anggota kehormatan, Ketua Umum Pengurus Pusat, dan memilih Ketua Umum Mendatang.
6. Pengurus Pusat menyerahkan laporan pertanggung jawaban tentang kepengurusannya kepada Kongres.

Rapat Kerja Dewan Pimpinan:

1. Rapat Kerja adalah musyawarah dari Dewan Pimpinan HDII yang diadakan paling sedikit setahun sekali.
2. Pada waktu tertentu memuat program kerja yang dapat diikuti oleh anggota atau cabang dengan prosedur dan acara tersendiri.
3. Menyusun Program Kerja Tahunan HDII sebagai perwujudan dari AD/ART untuk dilaksanakan di tingkat Pusat, Daerah atau Cabang.
4. Mengevaluasi pelaksanaan Program Kerja Tahunan HDII baik yang dilaksanakan di tingkat Pusat, Daerah atau Cabang.
5. Menentukan masalah-masalah yang menyangkut Komunikasi, konsultasi dan Koordinasi antara Pengurus Pusat dan Cabang.

Rapat Pengurus:

Dalam menjalankan tugas sebagai Lembaga Eksekutif tertinggi Pengurus Pusat/Daerah berkewajiban menyelenggarakan Rapat Pengurus sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam sebulan, untuk:

1. Mengkoordinasikan seluruh komponen/bidang pengurus untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan Pengurus Pusat.
2. Mengevaluasi progres pelaksanaan program yang telah ditetapkan Pengurus Pusat.
3. Dalam rapat-rapat Pengurus, seluruh komponen/bidang Pengurus wajib hadir untuk menyampaikan laporan yang telah dikerjakan untuk dibicarakan bersama.

(Komisi Penyempurnaan Anggaran Dasar (2000). *Rencana Penyempurnaan Anggaran Dasar HDII*).

2.4.2. Studi Banding: Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII) Jawa Timur
Jl. Muncul Blok N
Gedangan, Sidoarjo

HDII Jawa Timur berdiri sejak 28 September 2004 di Surabaya, merupakan wadah bagi desainer/profesional interior untuk meningkatkan pengetahuan di bidang interior dan profesionalisme serta memperluas *networking* di dalam dunia bisnis.

2.4.3. Studi banding: American Society of Interior Designer ASID
608 Massachusetts Ave, NE
Washington DC 20002-6006, USA

Definisi ASID:

American Society of Interior Designer (ASID) adalah organisasi dari masyarakat desain, wakil dari perindustrian, edukator dan para pelajar yang berkomitmen pada desain interior. Diantaranya, edukasi, membagikan ilmu pengetahuan, sokongan, komunitas yang membangun dan mengembangkan dan memberikan keuntungan bagi keprofesionalitasan dalam desain interior, yang pada prosesnya, untuk mendemonstrasikan dan merayakan kekuatan desain yang memberikan nilai positif untuk mengubah pandangan hidup orang banyak. Lebih dari 38.000 orang anggota yang terdiri dari para profesional yang tergabung dalam program dan aktifitas ASID yang tersebar melalui jaringan lebih dari 48 negara bagian di Amerika dan Kanada.

Sejarah ASID:

American Society of Interior Designer (ASID) didirikan pada tahun 1975, merupakan gabungan dari American Institute of Decorators (AID) dan National Society of Interior Designers (NSID). ASID adalah organisasi/asosiasi yang tertua, terbesar, dan memimpin organisasi profesi desainer interior.

ASID memiliki 20.000 perkumpulan praktisi desain interior, 6500 praktisi desain interior proyek komersial, dan 4000 desainer interior yang menangani proyek *residential*, serta 9500 desainer yang bergerak di kedua bidang tersebut.

Anggota profesional ASID harus melalui standar penyeleksian yang ketat, mereka diharuskan memiliki sebuah kombinasi edukasi desain yang terakreditasi dan atau pengalaman kerja serta dapat melalui dua hari ujian penyeleksian akreditasi oleh National Council for Interior Design Qualification (NCIDQ).

ASID memiliki rekanan termasuk didalamnya lebih dari 2500 anggota perusahaan dengan lebih dari 6000 wakil perusahaan individu, termasuk para profesional desainer yang terkait dengan manufaktur produk dan jasa servis.

Organisasi ini juga beranggotakan lebih dari 12000 pelajar dan mahasiswa desain interior. ASID juga memiliki kerjasama dengan sekolah dan universitas, dengan membuat program pendidikan desain interior, 2 tahun sampai dengan 4 tahun masa pendidikan.

Program ASID memberikan keuntungan bagi para anggotanya, antara lain:

- Dokumen Kontrak ASID

Dimana dokumen kontrak ini diakui secara luas sebagai bentuk standar dalam industri desain interior.

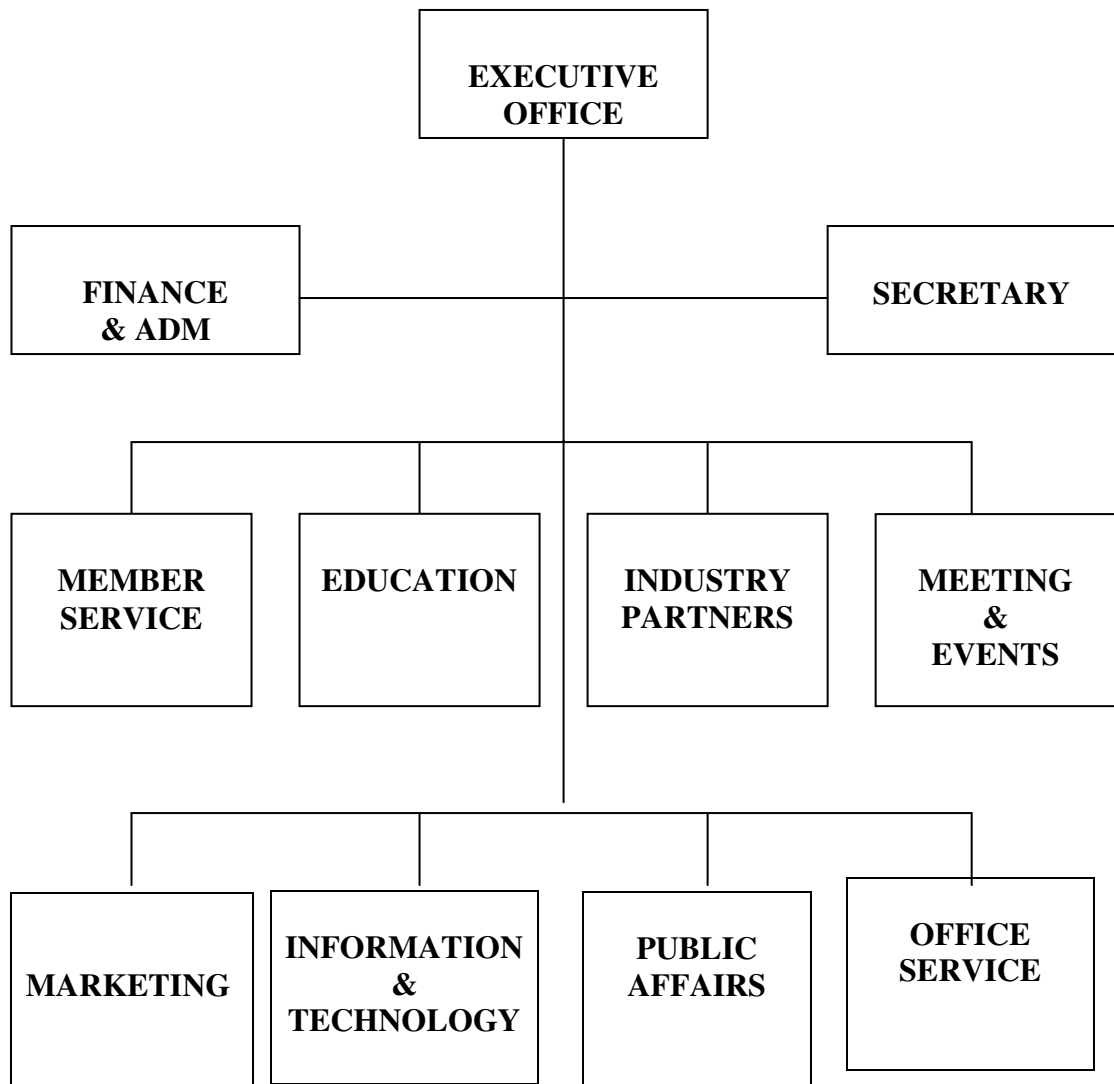
- Anggota ASID dapat berhak menerima pendaftaran dengan harga khusus dengan majalah-majalah interior desain yang terkait.

- Asuransi ASID

Termasuk di dalamnya, asuransi kecelakaan kerja, asuransi general bussiness, asuransi masa hidup, asuransi kesehatan dan lain sebagainya.

- Surat-menyurat ASID (*Mailing list*)

Anggota ASID dapat melakukan kontak surat via email dengan para anggota lainnya dan juga bagi diluar keanggotaan dapat mencari atau membutuhkan desainer interior yang berkualifikasi via web site resmi ASID.



Tabel 2.3. Struktur Organisasi ASID

2.4.4. Studi banding: Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI)

IAI didirikan di Bandung secara resmi pada tanggal 17 September 1959. Saat ini IAI mempunyai sekitar 7000 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka terdaftar melalui 20 kepengurusan daerah dan 3 kepengurusan cabang. Dari seluruh 7,000 anggota tersebut, lebih dari separuh bekerja di pulau Jawa.

IAI juga aktif dalam kegiatan internasional melalui keanggotaannya di AAPH, ARCASIA dan UIA. IAI selalu ikut dalam konperensi tahunan, dan kerap diundang pada berbagai kegiatan tingkat internasional.

Selain dalam domain arsitektur, IAI berusaha untuk tetap aktif bergaul dengan asosiasi profesi lain. Hal ini ditunjukkan dengan keanggotaan dalam Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi dan Forum Asosiasi Profesi Jasa Konstruksi.

Sejarah Pembentukan IAI:

Pembentukan ini bermaksud untuk memudahkan komunikasi antara pemerintah dengan dunia pengusaha. Selain itu juga diharapkan dapat menentukan suatu standar kerja bagi para pelakunya. Dengan begitu, dapat dipastikan pemerintah, sebagai pemberi tugas paling besar masa itu, dapat memastikan perolehan barang dan jasa yang bermutu.

Penataan di bidang usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan fisik diserahkan kepada Kementerian Pekerjaan Umum. Pada bulan April 1959, Menteri mengadakan suatu Konferensi Nasional di Jakarta untuk membentuk Gabungan Perusahaan Perencanaan dan Pelaksanaan Nasional (GAPERNAS). Konferensi ini dihadiri oleh beberapa arsitek, baik tua maupun muda (baru lulus) dari berbagai lingkup kegiatan.

Dalam konferensi tersebut, para arsitek yang mewakili bidang perencanaan merasa sangat tidak puas karena mereka berpendapat bahwa kedudukan perencanaan dan perancangan tidaklah sama dan tidak juga setara dengan pelaksanaan. Pekerjaan perencanaan- perancangan berada di dalam lingkup kegiatan profesional (konsultan), yang mencakupi tanggung jawab moral dan kehormatan perorangan yang terlibat, karena itu tidak semata-mata berorientasi sebagai usaha yang mengejar laba (*profit oriented*). Sebaliknya pekerjaan pelaksanaan (kontraktor) cenderung bersifat bisnis komersial, yang keberhasilannya diukur dengan besarnya laba. Lagipula tanggung jawabnya secara yuridis/formal bersifat kelembagaan atau badan hukum, bukan perorangan serta terbatas pada sisi finansial saja. Dalam upaya itu maka Ikatan Arsitek Indonesia menetapkan untuk memberlakukan kewajiban bagi para anggotanya untuk mengikuti Penataran Keprofesional Berstrata sehingga kemudian dapat dilaksanakan proses sertifikasi.

Sertifikasi ini adalah proses penilaian untuk mendapatkan pengakuan atas kompetensi dan kemampuan dari seseorang, untuk memenuhi persyaratan peraturan perundangan sebelum memperoleh SIBP/LISENSI. Dalam hal ini sertifikasi yang dimaksud adalah Sertifikat Keahlian (SKA) Arsitek, dan peraturan perundangan adalah Undang-Undang Jasa Konstruksi no. 18 tahun 1999 dan PP no. 28, 29 & 30 tahun 2000.